



SKRIPSI

ANALISIS TINDAK TUTUR RELAWAN DAN PARA PENDERITA DISABILITAS FISIK DALAM BERKOMUNIKASI DI *RENAISSANCE* ASBL BELGIA

Nama : Dyah Ramadhanty
NIM : 2301413046
Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019



**ANALISIS TINDAK TUTUR RELAWAN DAN PARA
PENDERITA DISABILITAS FISIK DALAM
BERKOMUNIKASI DI *RENAISSANCE* ASBL BELGIA**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Dyah Ramadhanty
NIM : 2301413046
Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dyah Ramadhanty

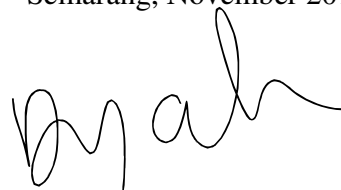
NIM : 2301413046

Prodi : Pendidikan Bahasa Perancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **ANALISIS TINDAK TUTUR RELAWAN DAN PARA PENDERITA DISABILITAS FISIK DALAM BERKOMUNIKASI DI *RENAISSANCE* ASBL BELGIA** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini adalah karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, atau sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Semarang, November 2018



Dyah Ramadhanty

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari, tanggal : Jumat, 2 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum

NIP. 196202211989012001

Sekretaris

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A

NIP. 197807252005012002

Penguji I

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd

NIP. 198008152003122001

Penguji II

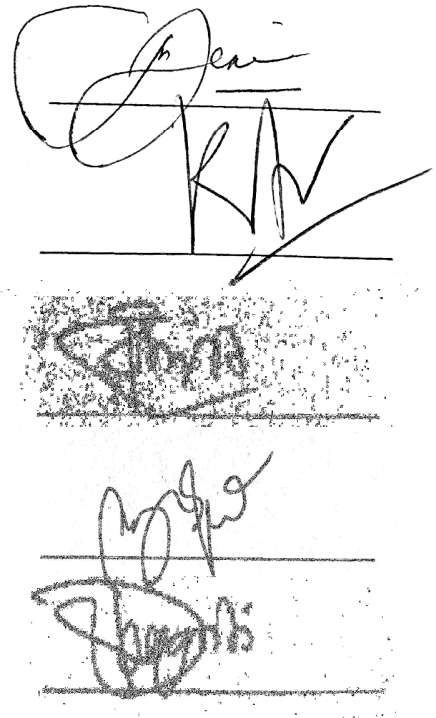
Neli Purwani, S.Pd., M.A

NIP. 198201312005012001

Penguji III/Pembimbing I

Dra. Diah Vitri W., DEA

NIP. 196508271989012001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP. 196004031989011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Avoir une autre langue, c'est posséder une deuxième âme (Charlemagne)

Je ne regrette rien dans ma vie, à l'exception de ce que je n'ai pas fait (Coco Chanel)

Persembahan :

Ku persembahkan skripsi ini untuk semua yang bertanya “kapan skripsimu selesai?”

PRAKATA

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas pertolongan-Nya sehingga terselesaikan sebuah skripsi yang berjudul **ANALISIS TINDAK TUTUR RELAWAN DAN PARA PENDERITA DISABILITAS FISIK DALAM BERKOMUNIKASI DI *RENAISSANCE* ASBL BELGIA**. Dalam penyusunan skripsi ini terdapat beberapa pihak yang membantu. Maka dari itu relawan ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum; Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian untuk menyusun tugas akhir.
2. Dra. Diah Vitri W., DEA.; dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing dengan sabar sehingga skripsi terselesaikan.
3. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd dan Neli Purwani, S.Pd., M.A; dosen penguji skripsi, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun pada skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Perancis, yang telah memberi ilmu kepada saya.
5. Orang tua, adik dan keluarga yang memberi dukungan, materi dan semangat kepada saya.
6. Teman-teman PBP angkatan 2013 yang telah memberi kenangan selama masa kuliah.

7. *Renaissance* ASBL yang memberi kesempatan untuk menjadi tempat penelitian selama penyusunan skripsi ini.

Semarang, November 2018

Penulis

SARI

Ramadhanty, Dyah. 2018. *Analisis Tindak Tutur Relawan dan Para Penderita Disabilitas Fisik dalam Berkomunikasi di Renaissance ASBL Belgia*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Dra. Diah Vitri W., DEA.

Kata kunci : Tindak Tutur, Disabilitas, *Renaissance* ASBL Belgia

Salah satu permasalahan di *Renaissance* ASBL yaitu tindak tutur. Terdapat tindak tutur dalam berkomunikasi sangat bermacam-macam di tempat ini. Hal inilah yang membuat relawan ingin melakukan sebuah studi di *Renaissance* ASBL. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur relawan dan para penderita disabilitas fisik ketika berkomunikasi. Saat relawan bersama dengan penutur di *Renaissance* ASBL, relawan sangat bersinggungan dengan penghuni yang berbeda. Para penderita disabilitas yang terdapat di *Renaissance* ASBL pada dasarnya memiliki gangguan berbahasa yang berbeda-beda, maka dari itu dalam berinteraksi dan berkomunikasi relawan menggunakan cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis tindak tutur relawan dan para penderita disabilitas fisik dalam berkomunikasi di *Renaissance* ASBL Belgia, analisis tindak tutur para penderita disabilitas fisik dalam berkomunikasi di *Renaissance* ASBL Belgia kepada relawan, bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh para penderita disabilitas fisik dalam berkomunikasi di *Renaissance* ASBL Belgia dan bentuk tindak tutur relawan terhadap para penderita disabilitas fisik dalam berkomunikasi di *renaissance* ASBL Belgia

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi dan metode observasi partisipatif. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa tindak tutur yang dipakai oleh penutur dan tindak tutur yang digunakan relawan di *Renaissance* ASBL.

Berdasarkan penelitian terdapat 10 percakapan yang mana sebagai sumber data, sedangkan data berupa 18 tindak tutur, yaitu 3 tindak tutur lokusi, 6 tindak tutur ilokusi direktif, 4 tindak tutur ilokusi asertif, 1 tindak tutur ilokusi komissif dan 4 tindak tutur perlokusi. Tindak tutur yang dilakukan residen yaitu 3 tindak tutur perlokusi dan 4 tindak tutur ilokusi direktif, sedangkan tindak tutur yang dilakukan relawan yaitu 3 tindak tutur lokusi, 2 tindak tutur ilokusi direktif, 4 tindak tutur ilokusi asertif, 1 tindak tutur ilokusi komissif dan 1 tindak tutur perlokusi. Tuturan yang menggunakan bahasa tubuh atau gestur yang dilakukan residen *Renaissance* ASBL dalam percakapan sehari-hari dengan relawan yaitu 12 kali.

**ANALYSIS OF SPEECH ACTS BETWEEN VOLUNTEER AND THE PEOPLE
WITH PHYSICAL DISABILITIES IN COMMUNICATING IN *RENAISSANCE*
ASBL BELGIUM**

Dra. Diah Vitri W., DEA.

Dyah Ramadhanty

Pedagogy Section of French as a Foreign Language
Department of Foreign Languages and Literatures
Faculty of Languages and Arts
Semarang State University

ABSTRACT

One of thing of problems at the Renaissance ASBL Belgium is speech acts. When volunteer together with speakers there, the volunteer are very concerned about the different speech acts that volunteer use in daily life in communicating the speakers. Those with disabilities found in Renaissance ASBL basically have different language disorders, therefore in interacting and communicating researchers use different speech acts. The purpose of the study was to determine the analysis of volunteer speech acts in communicating with people with physical disabilities in the Renaissance ASBL Belgium. This study uses a qualitative descriptive method approach, which is research that produces descriptive data in the form of written or verbal words from people and observable behavior. Data collection methods used in this study are documentation methods and observation participation methods. In this study the data sources used were speech acts used by speakers and speech acts used by volunteer at Renaissance ASBL. Based on the study there were 10 conversations and there were 18 speech acts, namely 3 locutory speech acts, 6 directive illocutory speech acts, 4 assertive illocutory speech acts, 1 commissive illocutory speech acts and 5 perlocutory speech acts. Speech acts conducted by residents were 3 perlocutory speech acts and 4 directive illocutory speech acts, then the speech acts used by volunteer are 3 locutory speech acts, 2 directive illocutory speech acts, 4 assertive illocutory speech acts, 1 commissive illocutory speech acts 1 perlocutory speech acts. Speeches that use body language or gestures performed by Renaissance ASBL residents in daily conversations with volunteers are 12 times

Keywords : Speech Acts, Disability, Renaissance ASBL

ANALYSE DES ACTES DE PAROLES ENTRE LE BÉNÉVOLE ET LES HANDICAPÉES PHYSIQUES DANS LA COMMUNICATION À RENAISSANCE ASBL EN BELGIQUE

Dra. Diah Vitri W., DEA.

Dyah Ramadhanty

Séction Pédagogie du Français Langues Étrangères (FLE)
Département des Langues et des Littératures Étrangères
Faculté des Langues et des Arts
Université d'État Semarang

RÉSUMÉ

L'une des problèmes à Renaissance ASBL est l'acte de parole. Cette étude s'est concentrée sur les actes de paroles sur des handicapés physiques et la bénévole dans faire la communication ou en interaction à Renaissance ASBL Belgique. Les handicapés dans la maison de Renaissance ASBL ont des problèmes d'actes de paroles différents. Par conséquent, la personne chargée utilise les actes de paroles différents aussi dans l'interaction. Le but de cette étude est l'analyse des actes de paroles entre la bénévole et des personnes handicapées physiques dans la communication à Renaissance ASBL Belgique. Cette recherche utilise la méthode descriptive qualitative. Les méthodes de collecte de données dans cette étude sont des méthodes de documentation et des méthodes d'observation partisipative. Dans cette étude, les sources de données utilisées sont des actes de paroles utilisés par des handicapés et des actes de paroles utilisés par bénévole de Renaissance ASBL. Sur la base de la recherche, il y a 10 conversations et 18 actes de paroles, ce sont 3 actes de paroles locutoire, 6 actes de paroles illocutoire directif, 4 actes de paroles illocutoire assertif, 1 actes de paroles l'illocutoire commissif et 4 actes de paroles perlocutoire. Actes de paroles des handicapées sont 3 actes de paroles perlocutoire et 4 actes de paroles illocutoire directif, et puis pour le bénévole, selon des conversations, ce sont 3 actes de paroles locutoire, 2 actes de paroles illocutoire directif, 5 actes de paroles illocutoire assertif, 1 acte de paroles illocutoire commissif et 1 actes de paroles perlocutoire. Les discours qui utilisent le langage du corps ou les gestes prononcés par les résidents de la Renaissance de l'ASBL dans des conversations quotidiennes avec des volontaires sont prononcés 12 fois.

Mots-clés: acte de parole, handicapée, Renaissance ASBL

L'INTRODUCTION

La langue est un outil de communication qui est très important pour l'humain, la langue est utilisée pour transmettre des messages. Il existe plusieurs types de la langue, notamment verbale et non-verbale. En plus, la langue est une chose très complexe. Grâce à la *PPL Antar Bangsa*, je peux effectuer un stage en Belgique, la Belgique est un pays membre de la francophonie, un pays qui utilise la langue française en dehors de la France. Cette recherche porte sur les interactions entre le bénévole qui travaille au sein de l'ASBL et les handicapés physiques à la Renaissance ASBL. Renaissance ASBL est un centre pour les handicapés physiques situé à Braine-L'alleud en Belgique. Les handicapés présentes dans l'ASBL ont toutes des problèmes différents, par conséquent j'ai appris à communiquer et à interagir de façon différente avec chacun d'entre eux lors de mon stage. Le but de cette recherche est d'analyser des actes de paroles de la bénévole et les handicapés dans la maison RENAISSANCE ASBL BELGIA.

J'ai référé aux recherches précédents qui ont analysé par exemple sur les actes de la parole et l'analyse, il y a les actes de paroles illocutoire, locutoire et la discussion dans le théâtre (Patrecia 2017), puis l'analyse pragmatique de romans (Novitasari 2014), actes de locutoire et les actes de perlocutoires dans le film (Sella 2015), tandis que pour les études examinant handicapés, deux d'entre eux sont la lecture d'évaluation avec la problème d'apprentissage (McKenna 2016) et la recherche avec des enfants handicapés (Imms 2015). La différence entre cette étude et les recherches précédentes réside dans la méthode utilisée, certaines recherches antérieures utilisant la recherche actionnel et cette étude utilisant une méthode descriptive qualitative car le chapitre de discussion décrira

les mots obtenus à partir des données et les méthodes de collecte de données dans cette étude sont des méthodes de documentation et des méthodes d'observation participative.

Le but de cette recherche est savoir les actes de paroles entre la bénévoles et les handicapés à Renaissance ASBL. Puis je fais la transcription selon des vidéos de documentations, je classifie selon les actes de paroles et je fais la conclusion selon l'analyse.

Selon Yule (2014: 82) les actes de paroles sont des actions montrées à travers la parole. Puis Chaer (2004:16) affirme que les actes de paroles sont des symptômes individuels, sont psychologiques et que leur continuité est déterminée par la capacité linguistique du locuteur à faire face à certaines situations. Dans la parole, les actes sont davantage perçus dans le sens ou la signification des actions dans la parole, alors que selon Searle, qui cité par Rusminto (2009:74), les actes de parole sont des théories cherchant à évaluer le sens du parole en fonction du rapport entre le parole et les actes du locuteur. L'étude repose sur l'opinion selon laquelle (1) la parole est le principal moyen de communication et (2) la parole a un sens si elle est concrétisée dans l'acte de communication réelle, par exemple faire des déclarations, des questions, des ordres ou des demandes. Ainsi, l'action est une caractéristique de la parole dans la communication. On peut donc conclure des trois experts que les actes de paroles sont une forme de paroles utilisée par quelqu'un pour transmettre un message.

Yule (2014: 83-84) dit qu'il existe 3 types d'actes de paroles, à savoir:

1. L'acte locutoire

L'acte locutoire est un acte de parole pour dire quelque chose. Cet acte de paroles est appelé l'acte de dire quelque chose. Les orateurs parlent uniquement pour informer quelque chose sans avoir tendance à faire quelque chose, et encore moins pour influencer l'adversaire, a-t-il dit.

Exemple

Situation / contexte : Gege demande à Dyah d'aider lui pour faire le vidéo webcam avec son amie.

Utilisation : *Haloo... Je suis avec Gege. Gege me demande pour faire la webcam avec Lilou!*

2. L'acte illocutoire

Les actes illocutoires sont des actes de paroles qui contiennent le pouvoir d'accomplir certaines actions consistant à dire quelque chose (un acte de faire quelque chose) comme des promesses, des offres ou des questions révélées dans le parole. Identifier les actes illocutoires est plus difficile que les actes de locutoire, car l'identification des actes illocutoires doit prendre en compte les locuteurs et les partenaires, quand et où la parole a lieu et quels canaux sont utilisés. Par conséquent, les actes illocutoires sont une partie importante de la compréhension des actes de paroles.

Exemple

Situation / contexte : Nadya va accompagner Louis pour aller au marché demain matin. Nadya fait la promesse avec lui.

Utilisation : *oui Louis, on va demain au marché.*

Selon Searle, qui cité par Rusminto (2009: 71), il y a cinq types d'actes de paroles illocutoires sont classés, chacun sa propre fonction de communication. Les cinq types d'actes de paroles illocutoires sont l'assertif, le directif, le commissif, l'expressif, le déclaratif.

a. L'assertif est un parole qui lie le locuteur à la vérité de ce qui est dit, par exemple dire, proposer, se vanter, se plaindre, exprimer des opinions, rendre des comptes.

Exemple

Situation / contexte : Olivier crie à la cuisine, puis Dyah y va toute de suite. Alors elle lui demande sa condition.

Utilisation : *Ça va olivier?*

b. Le directif est l'acte de parole conçu par le locuteur de sorte que l'auditeur exécute les actions mentionnées dans le parole, par exemple l'interdiction, la règle, la plaidoirie, l'exigence, le conseil.

Exemple

Situation / contexte : Dyah demande à Gerard pour écrire une message pour sa famille.

Utilisation : *Allez écrire ton message !*

c. Le commissif sont des illocutoire dont les locuteurs sont liés à une action dans le futur, par exemple une offre prometteuse.

Exemple

Situation / contexte : Patricia approche à Dyah. Ensuite Dyah elle propose un aide.

Utilisation : *Tu me besoin d'aide?*

d. L'expressif est l'acte de parole qui exprimer l'attitude psychologique du locuteur vis-à-vis de la situation implicite dans illocutoirenaire, par exemple dire merci, féliciter, s'excuser, menacer, louer, exprimer ses condoléances.

Exemple

Situation / contexte : Marie dit désolé parceque le grand-père de Pierre est mort hier.

Utilisation : Je suis désolé pour la mort de votre grand-père.

e. Le déclaratif (déclaration) est le succès de cette mise en œuvre illocutoire entraînera une correspondance entre le contenu de la proposition et la réalité. Par exemple, démissionner, baptiser, révoquer, nommer, imposer une peine, isoler, nommer

Exemple

Situation / contexte : le directeur démissionne un employe, parcequ'il ne travaille pas bien.

Utilisation : vous ne partez pas demain à ce bureau!

3. L'acte perlocutoire

L'acte perlocutoire est une parole est prononcé par une personne a souvent une influence (force perlocutoire) ou un effet sur ceux qui l'entendent. Cet effet ou pouvoir

d'influence peut être créé intentionnellement ou non par le locuteur. Cette action s'appelle l'acte d'affecter quelqu'un.

Exemple

Situation / contexte : Gerard demande à Dyah pour déplacer le keyboard parce que Gerard déjà fini l'utilise.

Utilisation : **donne une code avec les mains pour déplacer ce keyboard**

LA MÉTHODE DE LA RECHERCHE

Je concerne aux actes de paroles la bénévoles dans la communication avec les handicapés physiques dans la Renaissance ASBL Belgique et aussi les handicapés à la bénévoles. Je choisi d'utiliser la méthode descriptive qualitative. Cette méthode est utilisée pour rechercher, collecter, traiter et analyser les données des résultats de la recherche. À partir de l'approche qualitative utilisée dans cette étude, les données et informations obtenues sont ensuite organisées et analysées afin d'obtenir une vue d'ensemble (description) de l'objet de la recherche. Ces méthodes de traitement de données et d'informations sont ensuite appelées méthodes descriptives analytiques. En ce qui concerne cette méthode, Surachmad (2009: 139) explique que "la méthode descriptive ne se limite pas à la collecte de données, mais comprennent: l'analyse et l'interprétation de la signification des données, en comparant les similitudes et les différences entre certains phénomènes.

Pour la collecte de données j'utilise deux méthodes. Sugiyono (2010: 308) dit que la collecte de données est une activité utilisée pour obtenir des données ou du matériel nécessaire à la recherche. Il ajoute que les techniques de collecte de données constituent l'étape la plus importante de la recherche, car l'objectif principal de la recherche est d'obtenir des données. Dans cette étude, deux méthodes ont été utilisées:

1. La méthode de la documentation

La méthode de la documentation est une méthode utilisée pour obtenir des informations sur les actes de parole en tant que matériel de recherche. La méthode de documentation utilisée dans cette étude est l'enregistrement de la vidéo. Cette vidéo contient des conversations dans lequel bénévole fait des actes de paroles avec plusieurs personnes handicapés. La source de donnée (*sumber data*) est 10 conversations et la donnée (*data*) est 18 actes de paroles

2. La méthode d'observation partisipative

L'observation partisipative est un processus d'observation effectué par des observateurs en prenant part à la vie des personnes qui seront observées. L'observateur agit vraiment comme un membre du groupe à observer. Si l'observateur prétend seulement participer à la vie de la personne à observer, on parle d'observation *quasi-participant*. J'utilise cette méthode pour observer tous les actes de paroles des bénévoles aux handicapés à Renaissance ASBL, car la bénévole traite différemment en fonction des carences de chaque personne.

La méthode d'analyse des données utilisée est la méthode *padan referensial* avec *teknik dasar daya pilah*. Selon Sudaryanto (2015: 15) la méthode d'appariement, l'outil de détermination est extérieurement, indépendamment de, et ne fait pas partie de la langue. Cette méthode est utilisée parce que la chose étudiée dans cette étude est la structure du texte de synthèse. Les techniques de match sont des techniques de base et des techniques avancées (Sudaryanto, 2015: 25).

Voici les noms des résidents:

1. Gérard

Quelqu'un qui communique à l'aide d'ordinateurs, de fauteuils roulants et d'onglets

2. Julie

La personne qui éprouve de graves tremblements, elle parle avec des bégaiements et des regards, et un comportement qui ne peut pas être contrôlé

3. Caroline

La personne font face à des limitations physiques paralysées depuis la naissance, communiquent très lentement et répètent de nombreux mots en communication

4. Olivier

Quelqu'un sensible qui ne communique par des gestes

5. Michel

Quelqu'un qui ne communique que par des gestes de langue à droite et à gauche (droite = oui, gauche = non).

6. Patricia

La personne qui communique en tirant la langue, tremblements violents

DISCUSSION

Lors de conversations avec les handicapés de la Renaissance ASBL, plusieurs répétitions de mots ont été effectuées et le bénévole difficile à comprendre les intentions de la parole du résident, qui résultaient de l'articulation ou de la récitation de chaque résident. Comme indiqué par Yule (2014: 83-84), il existe 3 types d'actes de parole, à savoir la locutoire, l'illocutoire et le perlocutoire. Comme décrit, la plupart des résidents subissent des actes de paroles locutoire. Les résultats globaux de la recherche seront résumés dans le tableau suivant:

Table 1.1 La quantité d'actes de paroles

Actes de paroles	Illocutoire					Perlocutoire	
	Locutoire	Directif	Expresif	Assertif	Déclaratif		Commissif
	3	6	-	4	-	1	4

Selon la table, on sait qu'il y a 18 actes de paroles, ce sont 3 actes de paroles locutoire, 6 actes de paroles l'illocutoire directif, 4 actes de paroles l'illocutoire assertif, 1 actes de paroles l'illocutoire commissif et 4 actes de paroles perlocutoire. Actes de paroles des handicapées sont 3 actes de paroles perlocutoire et 4 actes de paroles l'illocutoire directif. Pour moi comme la bénévole, il y a 3 actes de paroles locutoire, 2 actes de paroles l'illocutoire directif, 4 actes de paroles l'illocutoire assertif, 1 actes de paroles illocutoire commissif et 1 actes de paroles perlocutoire. Le plus utilisée est actes de paroles illocutoire assertif. On peut voir les exemples chaque actes de paroles suivantes:

1. L'acte de parole locutoire

Contexte : Gerard, c'est un résident, a demandé à bénévoles de Dyah d'aider Gerard à faire un appel vidéo avec son ami.

D2 : *Haloo... Je suis avec Gege. Gege me demande pour faire le webcam avec Lilou.. yeahh!*

La phrase D2 est l'acte de parole locutoire parceque la bénévoles Dyah **donne l'information** Gerard elle demande pour faire un appel vidéo avec Lilou.

2. L'acte de parole l'illocutoire directif

Contexte : La bénévoles Dyah a demandé à Gérard (résident) pour écrire un message électronique à l'intention de sa famille.

D14 : *Ecrire ton message ! Allez*

La phrase D14 est l'acte de parole l'illocutoire directif parceque la bénévoles Dyah **donne la direction/ commande** à handicapé pour écrire un message électronique.

3. L'acte de parole illocutoire assertif

Contexte : Le résident Gérard a fini de taper des messages électroniques avec le clavier. Il a ensuite demandé à bénévoles de Dyah de déplacer le clavier.

D1 : *voila... c'est tout? Ça suffit?*

La phrase D1 est l'acte de parole illocutoire assertif parce que la bénévole Dyah **demande et assure** l'état / la condition de l'handicapé.

4. L'acte de parole illocutoire commissif

Contexte : La résidente de Patricia a approché à bénévole de Dyah qui fait la vaisselle dans la cuisine

D4: *Tu me besoin d'aide?*

La phrase D4 est l'acte de parole illocutoire commissif parce que la bénévole Dyah **proposer** une aide à handicapé.

5. L'acte de parole perlocutoire

Contexte : Le résident Gérard a demandé à bénévole de Dyah d'écrire quelque chose sur un morceau de papier. Gérard communique à l'aide d'un ordinateur dans son fauteuil roulant.

G1 : **menyentuh layar komputer untuk menunjuk kosa kata *papier***

D13 : **mengambil kertas**

La phrase D13 est actes de paroles perlocutoire parce que la bénévole Dyah **est réussi de prendre le papier**

LA CONCLUSION

Il y a 10 conversations et 18 actes de paroles, ce sont 3 actes de paroles locutoire, 6 actes de paroles l'ilocutoire directif, 4 actes de paroles l'ilocutoire assertif, 1 actes de paroles l'ilocutoire commissif et 4 actes de paroles perlocutoire. Actes de paroles des handicapées sont 3 actes de paroles perlocutoire et 4 actes de paroles l'ilocutoire directif. Pour moi comme la bénévole, il y a 3 actes de paroles locutoire, 2 actes de paroles l'ilocutoire directif, 4 actes de paroles l'ilocutoire assertif, 1 actes de paroles illocutoire commissif et 1 actes de paroles perlocutoire. Puis, le plus utilisée est actes de paroles l'ilocutoire assertif parceque j'assure et demande aux handicapées sur leur états. Les discours qui utilisent le langage du corps ou les gestes prononcés par les résidents de la Renaissance de l'ASBL dans des conversations quotidiennes avec des volontaires sont prononcés 12 fois.

Bibliography

- Imms, C. (2015, September). A Systematic Review Of Language, Definitions, And Constructs Used In Intervention Research With Children With Disabilities. *Development Medicine & Child Neurology*, XI(12).
- McKenna, J. W. (2016, March). Evaluating Reading And Mathematics Instruction For Students With Learning Disabilities. *Learning Disability Quartely*, XI(07).
- Novitasari. (2014). Aspek Penolakan dalam Novel The Stars Shine Down karya Sidney Sheldon.
- Patrecia. (2017). Tindak Ilokusi dalam Drama "Der Besuch Der Alten Dame".
- Sella. (2015). Tindak Tutur di Film 5 CM karya Rizal Mantovani.
- Sudaryanto. (n.d.). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pernyataan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Prakata.....	v
Abstrak.....	vi
<i>Abstract</i>	x
<i>Résumé</i>	xi
<i>Article</i>	xii
Daftar Isi.....	xxiii
Daftar Tabel dan Bagan.....	xxvi
Daftar Lampiran.....	xxvii
 Bab 1	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	6
 Bab 2	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	10

2.2.1 Tindak tutur.....	11
2.2.1.1 Pengertian Tindak Tutur.....	11
2.2.1.1.1 Tindak Tutur Lokusi.....	12
2.2.1.1.2 Tindak Tutur Ilokusi.....	12
2.2.1.1.3 Tindak Tutur Perlokusi.....	16
2.2.1.3 Macam-macam Tindak Tutur.....	17
2.2.2 Disabilitas.....	17
2.2.3 Pengertian Disabilitas.....	18
2.2.4 Gangguan Berkomunikasi.....	20
2.2.4.1 Pengertian Gangguan Berkomunikasi.....	20
2.2.4.2 Macam-Macam Gangguan Berbahasa.....	20

Bab 3

3.1. Jenis Penelitian.....	23
3.2. Data dan Sumber Data.....	23
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	24
3.3.1 Metode Dokumentasi.....	23
3.3.2 Metode Observasi.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Penutur <i>Renaissance</i> ASBL.....	24

Bab 4

4.1 Analisis Data.....	26
------------------------	----

4.1.1 Tindak Tutur Relawan Dalam Berkomunikasi Dengan Para Penderita Disabilitas Fisik di <i>Renaissance</i> ASBL Belgia	26
4.1.2 Tindak Tutur Residen / Para Penderita Disabilitas Fisik Dalam Berkomunikasi Kepada Relawan di <i>Renaissance</i> ASBL Belgia.....	32
4.1.3 Rangkuman dari Keseluruhan Tindak Tutur di <i>Renaissance</i>	36
 Bab 5	
5.1 Simpulan.	50
5.2 Saran.....	51

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Tindak Tutur Relawan.	26
Tabel 4.2 Tindak Tutur Residen.....	32
Tabel 4.3 Rangkuman Jumlah Tindak Tutur.....	37

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Daftar Pustaka.....	53
Lampiran 2 Tabel Kerja Analisis Percakapan.....	54
Lampiran 3 Attestation.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa inilah yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dari seseorang kepada yang lain. Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan tindak tutur seseorang dan sebagai alat komunikasi yang paling vital dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pada dasarnya memiliki berbagai jenis, antara lain verbal dan non verbal. Verbal merupakan bentuk komunikasi dengan pengucapan sedangkan non verbal adalah cara berkomunikasi dengan menggunakan gestur (geste), jadi penutur menggunakan gerakan tubuhnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian mengenai bahasa dapat dilakukan dalam berbagai waktu dan kesempatan. Salah satunya yang dilakukan adalah penelitian penggunaan bahasa pada saat mengikuti PPL Antar Bangsa khususnya di negara Belgia. Belgia merupakan salah satu anggota *Franchophonie* yaitu negara-negara di luar negara Perancis yang menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa negara mereka. Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur relawan dalam berinteraksi kepada para penderita disabilitas fisik ketika berada di Renaissance ASBL Belgia. SVI kepanjangan dari *Service Volontaire Internationale*, merupakan lembaga yang sangat terkenal di berbagai belahan dunia. Program SVI ini membuka peluang bagi seluruh anggota masyarakat untuk berperan aktif menjadi *volontaire* atau sukarelawan di bidang apapun. Salah satu yang ditonjolkan oleh

pihak SVI adalah *Renaissance ASBL*. *Renaissance ASBL* merupakan sebuah panti yang dihuni oleh 18 orang dewasa yang memiliki kebutuhan khusus.

Di *Renaissance* sendiri terdapat orang-orang yang secara langsung bersinggungan dengan para residen, orang-orang tersebut adalah edukator yang bertugas untuk memasak makanan dan suster yang bertugas untuk memandikan, menemani residen sebelum tidur. Sedangkan para relawan bertugas ketika terdapat jadwal untuk menemani para residen bermain atau beraktivitas lain seperti mengobrol, menonton film ataupun menari. Saat peneliti bersama dengan penutur di sana, maka peneliti sangat bersinggungan dengan tindak tutur yang berbeda dengan yang peneliti gunakan di kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi para penutur di tempat tersebut. Para penderita disabilitas yang terdapat di *Renaissance ASBL* pada dasarnya memiliki gangguan berbahasa yang berbeda-beda, maka dari itu dalam berinteraksi dan berkomunikasi peneliti menggunakan tindak tutur yang berbeda pula.

Secara umum, kegiatan agensi para relawan dapat diakses pada laman www.servicevolontaire.org. Pada laman tersebut terdapat beberapa informasi penting seperti tujuan program ini, kita dapat mengetahui bahwa tujuan dari *Renaissance ASBL* adalah memberikan sebuah hidup yang layak kepada kedelapan belas orang berkebutuhan khusus tersebut. Berikut merupakan foto dari kedelapan belas orang tersebut :



Selama peneliti berada di ASBL Belgia, peneliti mendapat informasi serta menangani langsung lima orang dari kedelapanbelas orang berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan yang berbeda-beda dan cara berkomunikasi yang berbeda antara satu dengan yang lain, seperti Julie yang mengalami tremor berat, cara berbicara yang cenderung tidak jelas atau gagu, selain itu dia memiliki keterbatasan sulit berbicara. Michel yang hanya dapat berkomunikasi dengan menjulurkan lidah ke kanan atau ke kiri. Gerard merupakan penderita tuna wicara dan tuna daksa.

Di tempat ini, ditemukan tindak tutur yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya karena keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing penghuni *Renaissance ASBL*. Pada dasarnya Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu menurut Searle sebagaimana dikutip oleh Rusminto (2009:74) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang

dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Berkenaan dengan tuturan, Austin sebagaimana dikutip oleh Rusminto (2010: 22–23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini akan membahas ketiga tindak tutur ini, karena ketiganya saling berhubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Yule (2014:83), tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak tutur yang saling berhubungan. Selain itu, dalam tindak tutur khususnya di Renaissance, dapat dijumpai berbagai macam gangguan berkomunikasi pula. Sebagai contoh pada masing-masing tindak tutur, (1) tindak tutur ilokusi, *Haloo... Je suis avec Gege. Gege me demande pour faire le webcam avec Lilou..* kalimat ini bersifat menginformasikan sesuatu kepada para pendengarnya, lalu (2) tindak tutur lokusi, *Olivier..... Ça va olivier?*, kalimat ini bersifat untuk bertanya memastikan keadaan, dan (3) **menunjuk ke arah keyboard, memberi kode agar keyboard dipindahkan**, keadaan ini termasuk perlokusi karena tindak tutur ini menimbulkan lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu seperti yang residen mau.

Kajian mengenai tindak tutur menjadi problematika paling utama bagi penutur di *Renaissance ASBL*. Peneliti paling mendominasi dalam melakukan percakapan sehari-hari dengan para penderita disabilitas yangmana relawan

tersebut memiliki gangguan berbahasa yang berbeda-beda. Oleh karenanya, penelitian ini mengkaji tindak tutur relawan di *Renaissance ASBL* Belgia saat berkomunikasi dengan penderita disabilitas fisik. Alasan lain mengapa peneliti memilih tindak tutur sebagai kajian dalam penelitian ini yaitu karena para penutur di *Renaissance* ini kebanyakan menggunakan gestur mereka dalam berkomunikasi.

Maka dari itu judul dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS TINDAK TUTUR RELAWAN DAN PARA PENDERITA DISABILITAS FISIK DALAM BERKOMUNIKASI DI *RENAISSANCE* ASBL BELGIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan situasi yang telah diulas di atas, maka rumusan penelitian ini adalah :

- a. Apa sajakah tindak tutur relawan dalam berkomunikasi dengan para penderita disabilitas fisik di *renaissance* ASBL Belgia?
- b. Apa saja tindak tutur para penderita disabilitas fisik dalam berkomunikasi kepada relawan di *renaissance* ASBL Belgia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

- a. tindak tutur relawan dalam berkomunikasi dengan para penderita disabilitas fisik di *renaissance* ASBL Belgia
- b. tindak tutur para penderita disabilitas fisik dalam berkomunikasi kepada relawan di *renaissance* ASBL Belgia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, khususnya untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Perancis yaitu sebagai penambah wawasan mengenai tindak tutur yang digunakan oleh relawan dan para penderita disabilitas fisik selama berada di *RENAISSANCE* ASBL BELGIA. Selain itu, manfaat umum yang didapat yaitu mengenal bahasa khusus di negara Belgia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Berikut ini akan dijelaskan mengenai kajian pustaka yang berisikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini serta landasan teori menguraikan tentang teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang diajukan oleh penulis sebagai contoh penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas mengenai tindak tutur maupun analisis bahasa, penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian tentang tindak tutur ilokusi, lokusi dan perlokusi pada drama (Patrecia 2017), lalu analisis pragmatik pada novel (Novitasari 2014), tindak tutur lokusi dan perlokusi di film (Sella 2015), sedangkan untuk penelitian yang mengulas mengenai penderita cacat atau disabilitas, dua diantaranya adalah John William McKenna (2016), Christine Imms (2015)

Patrecia (2017) meneliti sebuah penelitian tindak ilokusi dalam drama “Der Besuch Der Alten Dame” dengan tujuan untuk mengetahui : 1) jenis-jenis tindak ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam drama *Der Besuch der alten Dame*. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tindak ilokusi yang terdapat dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya *Friedrich Dürrenmatt*, terdapat dua puluh tindak ilokusi yaitu: 1) representatif: menegaskan, meramal, mengklasifikasi, dan menjelaskan; 2) direktif: memerintah, memohon, meminta,

dan mengusulkan; 3) komisif: berjanji, bernazar, mengancam, menawarkan, dan menjamin; 4) ekspresif: berterima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengeluh, dan mengucapkan selamat; 5) deklaratif: menghadiahkan dan mengundurkan diri.

Novitasari (2014) melakukan penelitian berjudul aspek penolakan dalam novel *The Stars Shine Down* dengan tujuan dalam untuk mengetahui aspek penolakan yang terdapat dalam novel *The Stars Shine Down* karya Sidney Sheldon. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam novel *The Stars Shine Down* ditemukan jenis-jenis penolakan dalam ujaran langsung dan ujaran tidak langsung : Penolakan langsung atau penolakan eksplisit diekspresikan melalui ujaran-ujaran penutur dan muncul karena adanya aspek negatif seseorang terhadap tawaran, permintaan, desakan, pernyataan. Dalam penolakan eksplisit ditemukan aspek-aspek perlokusi dalam novel *The Stars Shine Down* seperti : Membuat penutur berpikir tentang (*Get how to think*), membuat penutur melakukan sesuatu (*get how to do*), mengalihkan perhatian (*distractattraction*) dan membuat pendengar tahu (*bring hearer to know*

Sella (2015) meneliti tentang tindak tutur di film *5 CM* yang mana penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui : (1) Tindak tutur lokusi yang digunakan dalam dialog film *5 CM* karya Rizal Mantovani dan (2) Bagaimana tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam dialog film *5 CM* karya Rizal Mantovani. Kesimpulan yang didapat yaitu dari 40 sumber data ditemukan 30 (tiga puluh) tindak tutur lokusi, dan 10 (sepuluh) tindak tutur perlokusi yang berjenis (1) satu tindak tutur perlokusi permohonan, (1) satu tindak tutur perlokusi

menyangkal, (1) satu tindak tutur perlokusi meminta, (4) empat tindak tutur perlokusi ketegasan, (2) dua tindak tutur perlokusi tanya, dan (1) satu tindak tutur perlokusi perintah.

McKenna (2016) meneliti penelitian tentang *Evaluating Reading And Mathematics Instruction For Students With Learning Disabilities* / mengevaluasi membaca dan matematika instruksi untuk siswa cacat dengan tujuan mengamati instruksi untuk siswa cacat dalam memberikan informasi mengenai sekolah, alokasi waktu pembelajaran, dan hasil siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat sebelas studi yang berfokus pada instruksi akademis untuk siswa cacat. Instruksi strategi kognitif, instruksi dibedakan, dan peluang untuk aplikasi independen (yaitu, membaca teks, pemecahan masalah) dilaporkan jarang di seluruh penelitian observasional yang dipublikasikan. Namun, temuan memberikan beberapa bukti peningkatan guru penggunaan praktik pembelajaran yang efektif di beberapa wilayah dibandingkan dengan sintesis penelitian observasi sebelumnya.

Imms (2015) meneliti sebuah penelitian mengenai *A Systematic Review Of Language, Definitions, And Constructs Used In Intervention Research With Children With Disabilities* / tinjauan sistematis bahasa, definisi, dan konstruk yang digunakan dalam penelitian intervensi dengan anak-anak cacat yang mana tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi anak-anak penyandang cacat. Hasil penelitian menunjukkan dari 2257 artikel yang diambil, 25 dimasukkan dalam ulasan ini. Lima partisipasi tema dan sembilan subtema dikembangkan. Dua tema, kehadiran dan keterlibatan, secara langsung terkait

dengan konstruksi partisipasi. Tiga tema tambahan yang dijelaskan terkait konsep: preferensi, kompetensi aktivitas, dan rasa diri. Kehadiran dan keterlibatan tampaknya menggambarkan esensi dari konsep partisipasi. Tema-tema terkait dapat memberikan peluang penting untuk ditingkatkan hasil partisipasi.

Dari kelima jurnal di atas, tiga di antaranya membahas mengenai tindak tutur yang digunakan di dalam percakapan, ketiga penelitian tersebut membahas dari sudut pandang tindak tutur dari drama, novel maupun film yang berbeda-beda. Tindak tutur inilah yang dijadikan alasan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini karena peneliti juga menganalisa tentang tindak tutur, sedangkan kedua jurnal lainnya merupakan penelitian yang subjek penelitiannya adalah penyandang disabilitas, ini juga dijadikan pedoman penelitian, karena peneliti berfokus pada orang-orang yang berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai macam kekurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan, beberapa penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena pada bab pembahasan akan diuraikan kata-kata yang didapat dari hasil data. Maka dari itu kelima artikel ini dijadikan titik langkah awal untuk peneliti melakukan penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan bagian dimana peneliti memaparkan teori ilmiah dari berbagai ahli dan menjadi pedoman untuk menunjang penelitian ini. Pada landasan ini, peneliti akan membahas mengenai tindak tutur, disabilitas dan gangguan berkomunikasi.

2.2.1 Tindak Tutur

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur yang peneliti lakukan dalam berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas. Berikut ini akan dipaparkan mengenai pengertian tindak tutur dan jenis-jenis tindak tutur.

2.2.1.1 Pengertian Tindak Tutur

Yule (2014:82) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkkan lewat tuturan. Pada dasarnya Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan menurut Rusminto sebagaimana dikutip oleh Searle (2009:74) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan dari ketiga ahli tersebut bahwa tindak tutur merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan.

Yule (2014:83-84) mengemukakan bahwa terdapat 3 jenis tindak tutur, yaitu :

2.2.1.1.1 Tindak Tutar Lokusi (*Acte locutoire*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

Situasi/konteks : Gege meminta Dyah untuk membantu dia melakukan video webcam dengan temannya.

Penggunaan : *Haloo... Je suis avec Gege. Gege me demande pour faire le webcam avec Lilou!* (halo, saya Gege. Gege memintaku untuk melakukan panggilan webcam dengan Lilou)

Diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah Gege ingin melakukan webcam dengan Lilou. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek dan predikat

2.2.1.1.2 Tindak Tutar Ilokusi (*acte illocutoire*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*) tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra

tuturnya, kapan, dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

Situasi/konteks : Nadya akan menemani Louis untuk pergi ke pasar besok pagi. Nadya membuat janji kepadanya.

Penggunaan : *oui Louis, on va demain au marché.* (Ok Louis, kita pergi besok ke pasar)

Tuturan pada data di atas diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang sedang membutuhkan teman untuk pergi ke pasar, maka dari tuturan tersebut dapat menghasilkan tindakan yaitu Nadya mengantar Louis ke pasar.

Secara khusus, menurut Rusminto sebagaimana dikutip oleh Searle (2009:71) menggolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sendiri - sendiri. Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Berikut ini contoh tuturan asertif :

Situasi/konteks : Olivier berteriak di dapur, lalu Dyah pergi kesana dengan segera. Lalu dia menanyakan kondisi Olivier.

Penggunaan : *Ça va olivier?* (apakah kamu baik-baik saja Olivier?)

Tuturan di atas merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan tempat yang indah.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti *memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati*. Berikut contohnya :

Situasi/konteks : Dyah meminta Gerard untuk menulis sebuah surat untuk keluarganya.

Penggunaan : *Allez écrire ton message !* (Ayo tulis suratmu!)

Tuturan tersebut berupa perintah yang ditujukan untuk lawan bicaranya. Pada konteks ini lawan bicaranya diperintahkan untuk menulis surat.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak Tutur komisitif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif.

Situasi/konteks : Patricia mendekati Dyah, lalu Dyah menawarkan sebuah bantuan untuknya.

Penggunaan : *Tu me besoin d'aide?* (Kamu butuh bantuanku?)

Tuturan tersebut berupa komisif penawaran. Pada tuturan di atas penutur menawarkan bantuan kepada lawan bicaranya.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut.

Situasi/konteks : Marie mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya kakek dari Pierre kemarin.

Penggunaan : *Je suis désolé pour la mort de votre grand-père.* (Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu)

Tuturan di atas berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut.

Situasi/konteks : seorang direktur memecat seorang pegawainya dikarenakan ia tidak bekerja dengan baik.

Penggunaan : *vous ne partez pas demain à ce bureau!* (anda tidak usah datang besok ke kantor ini!)

Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru.

2.2.1.1.3 Tindak Tutur Perlokusi (*Acte perlocutoire*)

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

Situasi/konteks : Gerard meminta Dyah untuk memindahkan keyboard karena Gerard telah selesai menggunakannya. Dyah berhasil memindahkan keyboard tersebut.

Penggunaan : *memberi kode dengan tangannya untuk memindahkan keyboard*

Kalimat di atas diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan pernikahan kepada orang yang sudah mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

Penelitian ini akan menggunakan ketiga jenis tindak tutur ini dalam menganalisis bahasa percakapan sehari-hari di *Renaissance ASBL*.

2.2.1.3 Macam-macam Tindak Tutur

Menurut Yule (2014) terdapat 2 macam tindak tutur langsung dan tidak langsung. Pendekatan yang berbeda terhadap pemilahan tipe-tipe tindak tutur ini dapat dibuat berdasarkan strukturnya. Pemisahan struktural yang sederhana di antara ketiga tipe umum tindak tutur yang diberikan dalam bahasa Inggris ada 3 tipe kalimat dasar. Berikut ini merupakan contoh adanya hubungan antara 3 bentuk struktural (deklaratif, interogatif, imperatif) dan fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan)

- a. *You wear a seat belt.* (declarative)
(anda mengenakan sabuk pengaman)
- b. *Do you wear a seat belt ?* (interrogative)
(apakah anda mengenakan sabuk pengaman ?)
- c. *Wear a seat belt !* (imperative)
(kenakanlah sabuk pengaman !)

2.2.2 Disabilitas

Penelitian ini mengambil subjek penelitian pada penyandang disabilitas, maka dari itu peneliti akan memaparkan mengenai pengertian disabilitas.

2.2.3 Pengertian Disabilitas

Pengertian disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Anak dengan disabilitas atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Triutari, 2014). Anak dengan disabilitas dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu anak dengan penurunan fungsi tubuh, keterbatasan dalam beraktivitas dan pembatasan dalam berprestasi. Anak-anak disabilitas termasuk orang-orang dengan kondisi kesehatan seperti *cerebral palsy*, *spina bifida*, distrofi otot, cedera tulang belakang traumatik, *down sindrom*, dan anak-anak dengan gangguan pendengaran, visual, fisik, komunikasi dan gangguan intelektual (WHO, 2012).

Orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas berarti bahwa setiap penyandang memiliki definisi masing-masing, yang mana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas dibagi menjadi disabilitas mental (kelainan mental), disabilitas fisik (kelainan fisik), disabilitas ganda (tuna ganda).

Disabilitas mental dibagi menjadi tiga yaitu disabilitas mental tinggi atau sering dikenal dengan orang berintelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan bertanggungjawab. Disabilitas mental rendah adalah kemampuan mental atau

kapasitas intelektual/*IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata. Disabilitas dengan mental rendah ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* antara 70-90, sedangkan anak yang memiliki *IQ* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Disabilitas fisik adalah kelainan yang terjadi pada fisik yang terjadi akibat trauma atau akibat bawaan. Disabilitas fisik dibagi menjadi empat yaitu tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunawicara. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional yang disebabkan karena tuna rungu, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara. Penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental dapat disebut sebagai tuna ganda.

2.2.4 Gangguan Berkomunikasi

Gangguan berkomunikasi merupakan bagian dari penelitian ini, maka dari itu peneliti akan memaparkan beberapa teori dari gangguan berkomunikasi.

2.2.4.1 Pengertian Gangguan Berkomunikasi

Menurut Kholid dan Andika, gangguan berkomunikasi yaitu adanya masalah dalam komunikasi dan bagian-bagian yang berhubungan dengannya seperti fungsi organ bicara. Keterlambatan dan kelainan mungkin bervariasi dari yang ringan (tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari dan sosialisasi) sampai yang tidak mampu mengeluarkan suara atau memahami dan mempergunakan bahasa. (2009:111)

2.2.4.2 Macam-macam Gangguan Berbahasa

Menurut Chaer (2005), terdapat bermacam-macam gangguan berbahasa :

a. Afasia Motorik

Gangguan bahasa yang disebabkan oleh adanya kerusakan langsung pada otak. Kerusakan pada belahan otak yang dominan yang menyebabkan afasia motorik bisa terletak pada lapisan otak.

- Afasia Motorik Kortikal

Gangguan yang disebabkan oleh tumor otak atau gangguan pada otak seperti benturan, dll. Afasia motorik kortikal yaitu hilangnya kemampuan untuk mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Penderita afasia motorik kortikal ini masih bisa mengerti bahasa lisan dan bahasa tulisan namun ekspresi verbalnya tidak bisa sama sekali sedangkan ekspresi

visual atau bahasa tulis dan bahasa isyarat masih bisa dilakukan.

- Afasia Motorik Subkortikal

Penderita afasia motorik subkortikal tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan tetapi masih bisa mengeluarkan perkataan dengan cara membeo. Selain itu pengertian bahasa verbal dan visual tidak terganggu dan ekspresi visual pun berjalan normal.

- Afasia Motorik Transkortikal

Penderita masih bisa berbicara tetapi tidak dimengerti orang lain. Afasia motorik transkortikal terjadi karena terganggunya hubungan antara daerah *broca* dan *wernicke*. Ini berarti hubungan langsung antara pengertian dan ekspresi bahasa terganggu. Jadi penderita dapat mengutarakan perkataan yang singkat dan tepat tetapi masih mungkin menggunakan perkataan substitusinya. Semua penderita jenis afasia motorik transkortikal memiliki keinginan untuk mengutarakan isi pikirannya yang besar namun tidak ada kemampuan sama sekali untuk mengutarakannya.

b. Afasia Sensorik

Kelainan ini ditandai dengan kesulitan dalam memberikan rangsangan yang diterimanya. Biasanya berbicara spontan, biasanya kurang relevan dengan situasi pembicaraannya tetapi

masih memiliki curah verbal. Penyebab terjadinya afasia sensorik adalah akibat adanya kerusakan pada leksikortikal. Jadi penderita kehilangan pengertian bahasa lisan dan bahasa tulis. Namun, dia masih memiliki curah verbal meskipun hal itu tidak dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di bab 1, mengenai tindak tutur relawan di *Renaissance* ASBL Belgia, maka disimpulkan bahwa :

1. Tindak tutur relawan dan residen yang dilakukan dalam percakapan sehari-hari kepada residen di *Renaissance* ASBL yaitu terdapat 18 tindak tutur, yaitu 3 tindak tutur lokusi, 4 tindak tutur ilokusi direktif, 5 tindak tutur ilokusi assertif, 1 tindak tutur ilokusi komissif dan 5 tindak tutur perlokusi.
2. Tindak tutur yang dilakukan residen *Renaissance* ASBL dalam percakapan sehari-hari dengan relawan yaitu 3 tindak tutur perlokusi dan 3 tindak tutur ilokusi direktif. Sebagai relawan saya paling banyak menggunakan tindak tutur ilokusi assertif.
3. Tuturan yang menggunakan bahasa tubuh atau gestur yang dilakukan residen *Renaissance* ASBL dalam percakapan sehari-hari dengan relawan yaitu 12 kali, dengan rincian Olivier sebanyak 2 kali (dalam tuturan O2 dan O4), Michel sebanyak 1 kali (dalam tuturan M2), Gerard sebanyak 3 kali (dalam tuturan G1, G2, G3), Patricia sebanyak 4 kali (dalam tuturan P1, P2, P3, P4) dan Julie sebanyak 2 kali (dalam tuturan J2 dan J7).

5.2 Saran

Peneliti ini memfokuskan pada tindak tutur relawan di *Renaissance* ASBL.

Berikut ini akan dipaparkan sejumlah saran dari penelitian ini :

- a. Saran untuk peneliti berikutnya yaitu agar bisa dilakukan penelitian lebih lagi mengenai gangguan berbahasa yang lain seperti afasia motorik dan afasia sensorik. Penelitian lanjutan bisa menganalisis yang belum dibahas secara khusus oleh peneliti khususnya dalam konteks kebahasaan.
- b. Saran untuk relawan dalam berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas yaitu diperlukan kemampuan memahami gestur tubuh para residen, kesabaran relawan karena banyak terdapat pengulangan kata atau repetisi serta penguasaan bahasa Perancis dalam berkomunikasi secara umum.
- c. Untuk mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Perancis disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan membahas aspek yang berbeda, sehingga bisa menjadi acuan perkembangan penelitian yang akan datang. Untuk mahasiswa jurusan pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membuat penelitian yang jauh lebih baik serta lebih kompleks.

Lampiran 1

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

- Imms, C. (2015, September). A Systematic Review Of Language, Definitions, And Constructs Used In Intervention Research With Children With Disabilities. *Development Medicine & Child Neurology*, XI(12).
- McKenna, J. W. (2016, March). Evaluating Reading And Mathematics Instruction For Students With Learning Disabilities. *Learning Disability Quartely*, XI(07).
- Novitasari. (2014). Aspek Penolakan dalam Novel *The Stars Shine Down* karya Sidney Sheldon.
- Patrecia. (2017). Tindak Ilokusi dalam Drama "Der Besuch Der Alten Dame".
- Sella. (2015). Tindak Tutur di Film *5 CM* karya Rizal Mantovani.
- Sudaryanto. (n.d.). *Matode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- servicevolontaire.org, w. (n.d.).